

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan suatu pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar dimana bertujuan untuk mencapai proses pendidikan dan hasil pendidikan yang lebih baik. Tanpa adanya proses pembelajaran tentunya proses pendidikan tidak akan memiliki kualitas. Karena pada dasarnya pembelajaran suatu proses penambahan informasi dan kemampuan baru dimana sebuah proses itu berupa cara-cara persiapan suatu kondisi agar terjadinya proses belajar antara guru dan siswa berjalan dengan baik serta tersusun sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perlu diperhatikan proses pembelajaran siswa agar mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajar.

Pada pembelajaran, peran siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut karena kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Menurut kemendikbud (2017) kemampuan abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C, yaitu: berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical thinking and problem solving*), komunikasi (*Communication*), kolaboratif (*Collaboration*), serta kreativitas dan inovasi (*Creativity and innovation*). Seperti yang diungkapkan Sudiarta (dalam Ristia Sari, 2012) berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan.

Pada penelitian Erceg (Priyadi dkk, 2018) mengatakan bahwa penyebab rendahnya pemikiran kritis siswa adalah siswa merasa kesusahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Penelitian Romadona dkk (2017) menjelaskan bahwa peserta didik lebih sering merasa nyaman dengan pengeksplanasi dari pendidik tanpa menanyakan dengan jelas atau mencari tahu. Siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah ada pada tingkatan berpikir yang tidak terefleksikan sampai dengan berpikir permulaan dikarena pengetahuannya sangat terbatas, serta belum konsisten dan belum mengerti apa yang ditanyakan pada soal. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah siswa belum terlatih untuk menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang ditemukan sehingga akibatnya produktivitas yang diperoleh siswa di sekolah tersebut sangat sedikit (Suriati et al., 2021).

Berpikir kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid. Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mempersatukan informasi memecahkan masalah dalam cakupan tertentu. Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era global saat ini, internet dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi bagi masyarakat. Dimana masyarakat dapat mengakses internet dengan mudah dan berinteraksi dengan berbagai situs media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *Tiktok* serta situs media sosial lainnya. Media sosial sebagai suatu aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat berbagi secara *online*, berdiskusi, melakukan senasasi, melakukan kreativitas serta berpartisipasi dalam segala macam bentuk interaksi sosial lainnya. Berhubungan dengan semakin banyaknya pengguna media sosial saat ini, membuat kehadiran situs media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam hal, salah satunya dapat menjadi pendorong dalam mendukung dan memaksimalkan pola pembelajaran di bidang pendidikan yaitu sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. Pengguna bisa memanfaatkan berbagai fitur-fitur yang ada di situs media sosial untuk mendukung konten edukasi atau pembelajaran digital. Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan pembelajaran, memperluas materi pembelajaran serta dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada pengguna lain di media sosial. Misalnya melalui media sosial

seperti Instagram, pengguna bisa membuat konten pembelajaran yang berbentuk infografis atau rangkuman pembelajaran, maupun dalam bentuk Q & A.

Pada sistem pembelajaran di Indonesia masih tergolong belum sepenuhnya memanfaatkan media digital untuk sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan para guru pendidik masih merasa bingung dan belum terbiasa dalam menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran (Nisak & Rofi'ah, 2023). Pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah masih sebagian besar menggunakan metode ceramah dan memberikan penugasan tanpa adanya kolaborasi dengan beberapa media atau model pembelajaran yang membuat daya minat motivasi belajar siswa meningkat, selain itu juga dapat membuat proses pembelajaran di kelas terasa lebih menarik dan tidak membosankan. Biasanya hal ini terjadi diakibatkan dengan kurangnya fasilitas modern di sekolah dan guru tenaga pendidik belum terlalu pandai dalam menggunakan media digital untuk proses belajar mengajar di sekolah (Silvester et al., 2022).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien (Suyadi et al., 2015). Jadi adanya pemilihan dan pemberian suatu model pembelajaran akan menjadikan proses belajar siswa lebih mudah dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (berbasis masalah) merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran karena siswa secara aktif memaksimalkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan *Problem Based Learning* yang menekankan kepada guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dalam bentuk jadi, rapi, sistematis dan lengkap, sedangkan siswa berkewajiban untuk menguasainya (Rusman, 2012). Model pembelajaran *Problem Based Learning* mudah dikembangkan karena tipe ini sederhana untuk diterapkan dengan tipe-tipe lain. Diharapkan melalui model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang demikiannya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Kondisi realita tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga ditemukan di SMA Negeri 4 Singaraja. Hal ini didukung berdasarkan wawancara, bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dikarenakan sebagian siswa masih belum cepat tanggap untuk memecahkan suatu masalah di lingkungan sekitar, dalam proses pembelajaran dikelas juga terdapat beberapa siswa yang pasif ketika diberi suatu permasalahan mengenai materi yang diajarkan dan media bahan ajar yang terbatas hanya menggunakan LKS, buku modul dan *power point* yang dibuat oleh saya” (Flaviana Fridolis Sindi, S.Pd., guru geografi, 2024). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil test yang digunakan yaitu pretest soal berupa esai. Adapun dari hasil wawancara siswa kelas X menyatakan bahwa “proses pembelajaran dikelas masih monoton, media ajar yang kurang variatif sehingga menyebabkan rasa jenuh di kelas dan dituntut untuk menguasai semua materi” (I Dewa Nyoman Ramanda (X5), Ayu Putu Kenratih (X7), M. Thohir Asnafin (X9), 19 Desember 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut sangat penting dilakukan penelitian tentang model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun judul penelitian ini adalah Eektivitas model *problem based learning* berbantuan konten digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 4 Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan masalah yang teridentifikasi berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan terkesan monoton.
3. Belum pernah dilaksanakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital.
4. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi, diperlukan pembatasan masalah sebagai dasar atau fokus kajian pada penelitian ini. Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi di sekolah SMA Negeri 4 Singaraja kelas X, di pandang penting untuk mengemukakan batasan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan ragam identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada penerapan *Problem Based Learning* berbantuan konten digital (*Youtube, Instagram dan Tiktok*) terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi. Materi geografi yang akan dikaji yaitu materi hidrosfer.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singraja?
2. Bagaimana efektivitas penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singaraja?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singaraja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singaraja

2. Menganalisis efektivitas penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singaraja
3. Menganalisis pengaruh penerapan *problem based learning* berbantuan konten digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Singaraja

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik berupa penguatan atau pengayaan model-model pembelajaran geografi yang inovatif, penguatan konsep keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi, serta penguatan teori tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan konten digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi SMA Negeri 4 Singaraja. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber bacaan ilmiah untuk melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan model pembelajaran yang inovatif, dimana dengan adanya model pembelajaran ini siswa dapat lebih berperan aktif dalam berpikir kritis, dan tentunya dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar ataupun keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemberdayaan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi, khususnya dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SMA Negeri 4 Singaraja.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, karena menawarkan model pembelajaran yang inovatif, dimana model ini dapat digunakan dalam mata pelajaran geografi dan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah

